

Pendapatan Petani Kopi Robusta Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Brang Rea Puncak Ngengas Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa

Robusta Coffee Farmers Income in the Brang Rea Puncak Ngengas Forest Management Marente Village, Alas District, Sumbawa Regency

Dodi Alfayed^{1*}, Sitti Latifah¹, Budhy Setiawan¹

¹**Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram**

***Email: alfayed677@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani dan faktor-faktor pendukung dan penghambat petani dalam budidaya kopi di Kesatuan Pengelolaan Hutan Brangrea Puncak Ngengas Desa Marente, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Insidental sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu rata-rata pendapatan yang diperoleh pertahun oleh petani kopi di Desa Marente adalah sebesar Rp.19.260.619/Org/Thn. Faktor pendukung berkembangnya produksi kopi terdiri dari: (1) Faktor Produksi dimana adanya kemudahan dalam memperoleh bibit kopi, pemeliharaan dan perawatan kopi serta pelaksanaan pemanenan yang cukup mudah, dilakukan penyemprotan untuk penanganan hama dan penyakit. (2) Faktor Teknologi dimana adanya kemudahan dalam memperoleh alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budidaya kopi seperti mesin kupas basah, mesin kupas kering, mesin roasting dan mesin sealer. (3) Faktor Pemasaran dimana pemasaran kopi sangat terbuka baik tradisional maupun berbagai media promosi digital dan juga terdapat tempat khusus memproduksi kopi hasil panen serta media transportasi pemasaran. Sedangkan faktor penghambat dalam berkembangnya produksi kopi terdiri dari: (1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) dimana jumlah anggota yang dibutuhkan masih kurang dalam mengelola lahan yang ada serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman petani kopi dalam pengelolaan kopi. (2) Faktor Kebijakan dimana belum adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Sumbawa dan belum adanya peraturan terkait pembagian hasil kopi. (3) Faktor Iklim dimana terjadinya penurunan hasil panen kopi yang disebabkan oleh hujan.

Kata kunci: Budidaya Kopi; Faktor Pendukung dan Penghambat; Pendapatan Petani

Abstract

This study aims to determine the income level of farmers and the factors supporting and inhibiting farmers in coffee cultivation in the Brangrea Puncak Ngengas Forest Management Unit, Marente Village, Alas District, Sumbawa Regency. The research method used in this research is descriptive method. Determination of the sample in this study using the Accidental sampling. The results of this study are that the average income earned per year by coffee farmers in Marente Village is IDR 19,260,619/Org/Year. Factors supporting the development of coffee production consist of: (1) Production factors where there is ease in obtaining coffee seeds, maintenance and care of coffee and harvesting which is quite easy, spraying is carried out to handle pests and diseases. (2) Technological factors where there is ease in obtaining the tools needed in the implementation of coffee cultivation such as wet peeling machines, dry peeling

machines, roasting machines and sealer machines. (3) Marketing factors where coffee marketing is very open both traditional and various digital promotional media and there is also a special place to produce harvested coffee and marketing transportation media. While the inhibiting factors in the development of coffee production consist of: (1) Human Resources (HR) factors where the number of members needed is still lacking in managing existing land and the lack of knowledge and understanding of coffee farmers in coffee management. (2) Policy factors where there is no support from the Sumbawa Regency government and there are no regulations regarding the distribution of coffee yields. (3) Climatic factors where there is a decrease in coffee yields caused by rain.

Keywords: *Coffee Cultivation; Supporting and Inhibiting Factors; Farmers' income*

PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari penjualan, konsumsi keluarga akan komoditi yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan komoditi tersebut. Di dalam usaha tani, pendapatan merupakan balas jasa dari faktor-faktor produksi yang berupa lahan, tenaga kerja, modal dan jasa pengelola. Dengan makna lain pendapatan adalah arus kesempatan untuk membuat pilihan diantara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber yang langka. Dapat diartikan bahwa pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber pekerjaan yang menjadi alternatif pilihan seseorang (Sutejo, 2014).

Pendapatan dapat berasal dari dalam kawasan hutan berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu, aren dan kopi serta berbagai produk HHBK lainnya. Menurut Undang-undang nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjelaskan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya secara tetap. Manfaat-manfaat yang diberikan oleh hutan tidak hanya terfokus pada sisi lingkungan, namun hutan juga memiliki peranan besar bagi masyarakat yaitu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan potensi sumber daya alam yang terdapat didalamnya.

Nusa Tenggara Barat termasuk provinsi yang memiliki kawasan hutan dengan berbagai potensi HHBK yang salah satunya adalah kopi. HHBK kopi menyebar di beberapa wilayah Kabupaten/Kota, seperti Pulau Lombok, Bima, Dompu dan Sumbawa. Ide jual untuk kopi di beberapa daerah tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mendorong tumbuhnya sentra-sentra kopi di NTB, yang dapat pula menjadi komoditi unggulan hingga ke luar NTB.

Salah satu daerah penghasil kopi Robusta yang terkenal di Pulau Sumbawa adalah Desa Marente yang berada di Kecamatan Alas, tepatnya di Kawasan hutan KPH Brangrea Puncak Ngengas. Pengembangan HHBK kopi tersebut dilakukan secara bersama dalam rangka kerja sama antara pengelola KPH dan petani dengan luas lahan yang dikelola saat ini sebanyak 100 Ha. Alasan utama petani bekerjasama dengan KPH dalam mengelola hutan dikarenakan tingkat kesejahteraan rendah yang ditandai oleh pendapatan yang rendah.

Saat ini terdapat 40 orang petani yang tergabung dalam satu kelompok tani yang diberi nama Kelompok Tani Kopi Agal yang dibentuk pada tahun 2019. Kelompok tani ini sudah

memproduksi kopi dengan kualitas baik dengan mempergunakan mesin yang jumlahnya masih terbatas. Hal tersebut menyebabkan petani tidak dapat meningkatkan pendapatan walaupun permintaan terus meningkat. Hal ini yang mendorong penelitian ini untuk dilaksanakan dengan tujuan melihat pendapatan dan kendala-kendala yang menghambat produksi kopi di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai Maret 2023 di Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Brangrea Puncak Ngengas, Desa Marente Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera, alat tulis dan kuesioner. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah anggota kelompok Petani Kopi Desa Marente yang mengelola hasil hutan bukan kayu berupa kopi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti (Nazir, 2014 cit Utami et al., 2021). Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental atau *Accidental sampling* dengan intensitas sampling 35% atau sebanyak 14 orang. Menurut Sugiyono (2014) cit Jasmalinda (2021) teknik *Accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*), atau sering juga disebut parameter. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 4 yaitu:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah proses tanya jawab untuk memperoleh informasi langsung dilokasi penelitian dengan menentukan permasalahan yang lebih mendalam (Sugiyono,2020). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabaran dalam kalimat (Arafatun, 2014). Wawancara dilakukan kepada anggota Kelompok Petani Kopi serta pihak-pihak yang terlibat dalam memanfaatkan kawasan hutan dalam budidaya kopi.

2. Observasi

Bungin (2011) dan Hasanah (2016) menyebutkan bahwa observasi merupakan suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2020). Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap Kelompok Petani Kopi yang ada di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa yang memanfaatkan kawasan hutan untuk melakukan budidaya kopi.

3. Kuesioner

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab pertanyaannya (Sugiyono, 2020). Kuesioner atau Angket sebagai suatu alat pengumpul data dalam assessment non-tes berupa serangkaian yang diajukan kepada responden (peserta didik, orang tua atau masyarakat). Biasanya kuesioner yang akan dihasilkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk pihak pengambil keputusan (Indrawati *et al.*, 2019).

4. Studi Literatur

Studi literatur atau *literature interview* adalah metode pengumpulan data yang berasal dari sumber yang tertulis berupa buku atau jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Studi literatur membantu penelitian untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para peneliti sebelumnya. Studi literatur merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020).

Untuk mengetahui pendapatan, variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Pendapatan petani dari usaha kopi

- a. Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha kopi, antara lain:
 1. Biaya saprodi, dapat dihitung dengan mengalihkan pemakaian sarana produksi dengan harga satuannya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
 2. Biaya penyusutan alat, dapat dihitung dengan mengurangi nilai pembelian dengan nilai sekarang dibagi dengan lama pakai alat tersebut yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- b. Nilai produksi (penerimaan) yaitu jumlah produksi dikali dengan harga persatuan yang dinyatakan dalam rupiah (Rp), antara lain:
 1. Produksi, yaitu jumlah yang dihasilkan dari usaha kopi.
 2. Harga, yaitu nilai dari masing-masing produksi kopi yang dijual ditingkat petani yang berlaku saat ini yang dinyatakan dalam setiap rupiah (Rp).
- c. Pendapatan, yaitu penerimaan dikurangi biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat petani dalam mengelola kopi di Desa Marente.

Variabel yang digunakan dalam menentukan faktor-faktor pendukung dan penghambat petani dalam mengelola kopi di Desa Marente, yaitu Aspek Produksi/Budidaya, Aspek Teknologi, Aspek SDM, Aspek Pemasaran, Aspek Kebijakan, dan Aspek Iklim

Analisis Data

1. Pendapatan Petani Dari Usaha Kopi

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengusahakan kopi. Menurut Soekartawi (2002) cit Harwati et al. (2015), total biaya menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*);

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*);

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*).

Adapun untuk menghitung (*Total Fixed Cost*) untuk pendapatan tetap yang petani dapatkan dalam memproduksi kopi yang bagus yang dapat dihitung ketika hasil pendapatan keseluruhan dari masing-masing petani telah di kumpulkan dan untuk (*Total Variabel Cost*) biaya yang tidak tetap contohnya seperti biaya pemupukan, biaya kendaraan, dan yang lainnya diluar pendapatan pokok atau tetap petani, biaya yang tidak tetap juga akan dapat ditentukan ketika pengumpulan hasil pendapatan petani setelah turun lapangan untuk melihat dari 50 petani dengan hasil biaya yang tidak tetapnya msing-masing orang berbeda.

Menurut Soekartawi 2016 cit Sari (2023) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Pq \cdot Q$$

keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

Pq = Harga Produk (Rp kg-1);

Q = Jumlah Produksi (kg).

Sehingga untuk mengetahui pendapatan dari usaha tani kopi tersebut, maka digunakan rumus Soekartawi (2002) cit Harwati et al. (2015) sebagai berikut:

$$p_d = TR - TC$$

Keterangan

p_d = Pendapatan dari usaha kopi (Rp)

TR = Total Penerimaan dari usaha kopi (Rp)

TC = Total biaya dari usaha kopi (Rp)

HASIL PENELITIAN

Analisis Pendapatan Petani Kopi

1. Nilai Produksi Kopi

Nilai produksi merupakan nilai yang diperoleh dari hasil jumlah produksi kopi (Kg) dikalikan harga jual kopi (Rp/Kg). Rata-rata nilai produksi kopi dari seluruh responden dapat dilihat pada 4.4.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Produksi Kopi

No.	Jumlah Produksi (Kg/Thn)	Harga Kopi (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp/Thn)
1	789	25.000	19.732.143

Sumber: Data Primer, 2022

2. Biaya Produksi Petani

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi untuk produksi terdiri dari penyusutan alat yang diperoleh dari hasil perhitungan harga beli dikurangi nilai harga sisa dan dibagi dengan lama pemakaian alat. Alat yang digunakan oleh petani Desa Marente dalam budidaya kopi ada tiga yaitu cangkul, sabit dan parang. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rata-rata pengeluaran penyusutan alat dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4.5 Rata-Rata Nilai Penyusutan Alat Per-Responden

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Penyusutan (Rp/Thn)
1	Cangkul	5.393
2	Sabit	5.179
3	Parang	12.381
		22.952

Sumber: Data Primer, 2022

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan kegiatan pokok petani pada lahan garapannya dalam hal ini yaitu saat proses pemanenan. Pengeluaran biaya operasional dari para petani Desa Marente ada dua yaitu pembelian karung dan sewa buruh. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan diperoleh harga karung yakni Rp.4000/pcs dengan nilai rata-rata pengeluaran per responden sebesar Rp.105.714/Org/Thn. Kemudian untuk sewa buruh memiliki nilai rata-rata pengeluaran per responden Rp.342.857/Karung. Sehingga diperoleh rata-rata total pengeluaran biaya variabel per responden adalah sebesar Rp.448.571/Org/Thn.

c. Total Biaya Produksi

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya yang dikeluarkan oleh petani Desa Marente selama kegiatan pengelolaan kopi dalam jangka waktu satu tahun pemanenan adalah menjumlahkan biaya tetap (penyusutan alat) sebesar Rp.22.952/Thn dengan biaya variabel sebesar Rp.448.571/Org/Thn. Sehingga diperoleh total biaya pengeluaran per responden sebesar Rp.471.524/Thn.

3. Penerimaan Petani

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, besarnya penerimaan

yang diterima oleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan (Siregar, 2017). Maka semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya. Pendapatan atau penerimaan yang diperoleh petani Desa Marente dari kopi berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata jumlah hasil panen kopi adalah sebesar 789 kg dengan harga jual Rp.25.000/Kg. Sehingga diperoleh nilai rata-rata penerimaan petani kopi Desa Marente adalah sebesar Rp.19.732.143/Org/Thn.

4. Pendapatan Petani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usaha tani dengan semua biaya produksi usahatani selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan. Pendapatan total dari usahatani kopi dapat diperoleh dengan penerimaan petani kopi yaitu sebesar Rp.19.732.143/Org/Thn dikurangi dengan pengeluaran petani yaitu sebesar Rp.471.524/Thn. Sehingga diperoleh rata-rata pendapatan petani kopi Desa Marente adalah sebesar Rp.19.260.619/Org/Thn. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total pengeluaran atau biaya produksi, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses pengelolaan kopi dalam periode satu tahun pengelolaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Petani Dalam Pengelolaan Kopi

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat mendorong usaha kopi yakni segala hal yang mendorong dan membantu dalam proses pemanfaatan sampai kepada pengelolaan kopi. Adapun pernyataan untuk faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Produksi/Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ketua kelompok tani, diketahui bahwa untuk memperoleh bibit yang dibutuhkan dapat diambil langsung dari pohon kopi itu sendiri. Pemanenan biji kopi terbilang mudah untuk dilakukan karena cukup mengambil langsung pada ranting tanaman kopi. Kemudian untuk pemeliharaan dan perawatan kopi serta pelaksanaan pemanenan cukup mudah dilakukan karena perawatan kopi hanya dilakukan saat penanaman dan pemanenan. Selain itu dilakukan penyemprotan untuk penanganan hama dan penyakit yang ada selama proses budidaya kopi.

b. Faktor Teknologi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budidaya cukup mudah untuk diperoleh. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari KPH dalam memfasilitasi alat yang dibutuhkan. Selain itu, terdapat alat khusus yang ada dalam mengolah kopi hasil panen yaitu mesin kupas basah, mesin kupas kering, mesin *roasting* dan mesin *sealer*.

c. Faktor Pemasaran

Pemasaran menjadi salah satu faktor penting dalam mengelola kopi hasil panen. Kelompok petani yang ada di Desa Merente menyebutkan bahwa dalam pemasaran kopi sangat terbuka baik secara tradisional maupun digital melalui media promosi seperti Facebook, Whatsapp dan Instagram. Banyaknya media promosi yang digunakan sangat membantu dalam pelaksanaan pemasaran kopi. Selain itu terdapat media transportasi yang mendukung dalam memasarkan produk kopi yang ada. Sedangkan dalam memproduksi kopi hasil panen terdapat

tempat khusus yang digunakan dengan tujuan untuk mempermudah proses produksi seperti pembungkusan kopi yang dijual dalam bentuk biji maupun bubuk.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang dapat menghalangi kemajuan usaha kopi yakni segala hal yang mengenai usaha kopi. Adapun pernyataan untuk faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan adalah memadainya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang telah dilakukan, jumlah dan kualitas anggota yang dibutuhkan masih kurang. Selain itu, SDM yang sudah ada masih belum memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam budidaya kopi. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani kopi dalam pelaksanaan budidaya kopi.

b. Faktor Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pelaksanaan budidaya kopi yang ada di Desa Marente masih belum ada dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sumbawa. Selain itu, kelompok tani kopi masih belum membuat peraturan terkait pembagian hasil kopi. Hal ini yang harus diperhatikan guna mengurangi adanya konflik yang terjadi dalam kelompok.

c. Faktor Iklim

Keadaan cuaca dan iklim yang sering berubah-ubah dapat mempengaruhi pertumbuhan kopi. Ketika erosi terjadi otomatis kerusakan parah untuk tanaman kopi di karenakan derasnya hujan yang tak henti. Selain itu hujan yang tak henti dapat menyebabkan menurunnya hasil panen kopi karena bunga tanaman kopi akan berguguran karena terkena hujan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan pertahun petani kopi di Desa Marente adalah sebesar Rp.19.260.619/Org/Thn.
2. Faktor pendukung berkembangnya produksi kopi terdiri dari: (1) Faktor Produksi dimana adanya kemudahan dalam memperoleh bibit kopi, pemeliharaan dan perawatan kopi serta pelaksanaan pemanenan yang cukup mudah, dilakukan penyemprotan untuk penanganan hama dan penyakit. (2) Faktor Teknologi dimana adanya kemudahan dalam memperoleh alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budidaya kopi seperti mesin kupas basah, mesin kupas kering, mesin roasting dan mesin sealer. (3) Faktor Pemasaran dimana pemasaran kopi sangat terbuka baik tradisional maupun berbagai media promosi digital dan juga terdapat tempat khusus memproduksi kopi hasil panen serta media transportasi pemasaran. Sedangkan faktor penghambat dalam berkembangnya produksi kopi terdiri dari: (1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) dimana jumlah anggota yang dibutuhkan masih kurang dalam mengelola lahan yang ada serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman petani kopi dalam pengelolaan kopi. (2) Faktor Kebijakan dimana belum adanya dukungan dari pemerintah

Kabupaten Sumbawa dan belum adanya peraturan terkait pembagian hasil kopi. (3) Faktor Iklim dimana terjadinya penurunan hasil panen kopi yang disebabkan oleh hujan.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Perlu dilakukannya sosialisasi oleh pihak pemerintah daerah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani kopi yang ada di Desa Marente guna meningkatkan hasil pendapatan dari kopi.
2. Perlu adanya penambahan alat pemanenan kopi serta alat pengolahan kopi hasil panen guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi budidaya kopi di Desa Marente.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafatun, S. K., Purwadi, A. J., & Susetyo, S. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara Terbuka Melalui Metode Pengajaran Terbalik Siswa Kelas Viii A Smp N 5 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013-2014. [Doctoral dissertation]. Universitas Bengkulu. Bengkulu. Indonesia.
- Hasanah H. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *At-taqaddum* 8: 21-46.
- Harwati, W. M. I., Supardi, S., Hastuti, D. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (*Zea mays* L.) (Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal). *MEDIAGRO* 11: 77-86.
- Indonesia, P. R. 1999. Undang Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang: Kehutanan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. 2015. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan Dan Fungsi Kawasan Hutan. Jakarta.
- Indrawati, I., Belluano, P. L. L., Harlinda, H., Tuasamu, F. A., & Lantara, D. (2019). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Perpustakaan Menggunakan Pieces Framework. *Ilmu Komunikasi* 11: 118-128.
- Jasmalinda. 2021. Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Inovasi Penelitian* 1: 2199-2206.
- Sari, I. D. P. 2023. Analisis Biaya Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Di Dusun Poreng Desa Jambesari Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. [Skripsi, *Unpublished*]. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Jember. Indonesia.
- Siregar, M. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. [Skripsi]. Universitas Jambi. Jambi.
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Edisi Kedua: Cetakan ke-2. Alfaberta. Bandung.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., Hidayat, A. 2021. Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Inovasi Penelitian* 1: 2735-2742.